

# HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA

**Moulita**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Email: [moulita@umsu.ac.id](mailto:moulita@umsu.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Educational opportunities the wide open for college students also opened a high for it is he Cross-cultural communication both in the campus where they learn as well as society environment tempatan. In fact, many obstacles Cross-cultural communication experienced by the students were in the process educated .Various research studies show some problems that frequently encountered in between that is language, stereotypes and prejudice, the interpretation nonverba , a tendency to judge, and anxiety high. Needs to develop attitudes and ability as openness mind, tolerance, and empathy to overcome the Cross-cultural communication that might be occurred in interaction the students were*

**Keyword:** *Cross-cultural communication, obstacles, students*

## **ABSTRAK**

Peluang pendidikan yang semakin terbuka lebar bagi mahasiswa juga membuka kesempatan yang tinggi bagi terjadinya interaksi antarbudaya baik di lingkungan kampus tempat mereka belajar maupun di lingkungan masyarakat tempatan. Pada kenyataannya, banyak hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para mahasiswa tersebut dalam prosesnya menempuh pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan beberapa masalah yang sering dihadapi di antaranya yaitu bahasa, stereotip dan prasangka, kesalahan interpretasi nonverbal, kecenderungan untuk menghakimi, dan kecemasan yang tinggi. Perlu dikembangkan sikap dan kemampuan seperti keterbukaan pikiran, toleransi, dan empati untuk mengatasi permasalahan komunikasi antarbudaya yang mungkin muncul dalam interaksi para mahasiswa tersebut.

**Kata kunci;** komunikasi antarbudaya, hambatan, mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Hambatan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication barriers*) adalah

faktor-faktor baik fisik maupun psikologis yang dapat mencegah atau menghalangi terjadinya komunikasi yang efektif (DeVito, 2013). Hambatan tersebut tentu saja dapat

muncul dalam setiap bentuk atau konteks komunikasi, termasuk salah satunya komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat disebabkan karena kebudayaan menyediakan cara-cara berpikir bagi manusia; cara melihat, mendengar, dan menerjemahkan dunia sehingga satu kata dapat dimaknai berbeda oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan, bahkan meski mereka berbicara dalam bahasa yang sama. Ketika bahasa berbeda, dan penerjemahan harus digunakan, maka potensi kesalahpahaman pun meningkat. Oleh karenanya, komunikasi efektif di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan menjadi salah satu perkara yang cukup menantang.

Ting-Toomey menjelaskan tiga cara di mana kebudayaan dapat mencampuri pemahaman lintas budaya yang efektif. Pertama adalah “pembatas kognitif”, yaitu bingkai referensi atau pandangan dunia yang berisikan latar belakang di mana segala informasi yang baru diterima kemudian dibandingkan atau dimasukkan ke dalam bingkai yang telah ada tersebut. Kedua adalah “pembatas perilaku”. Setiap

kebudayaan memiliki aturan tersendiri mengenai tingkah laku yang pantas yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal. Misalnya ketika berbicara dengan seseorang, apakah kita; boleh melihat langsung ke mata lawan bicara atau tidak; maksud harus disampaikan secara langsung atau tidak (didahului dengan basa-basi, seberapa dekat jarak kita dengan lawan bicara – semua aturan tentang tata krama ini tentu berbeda antara budaya yang satu dengan yang lain.

Adapun faktor yang ketiga adalah “pembatas emosional”, yaitu adanya perbedaan di setiap kebudayaan tentang bagaimana menampilkan emosi. Sebagian kebudayaan membolehkan menunjukkan emosi ketika sedang berdebat; berteriak, menangis, marah, ketakutan, frustrasi, dan perasaan lainnya. Namun ada juga kebudayaan yang mengajarkan untuk menyembunyikan emosi dan hanya menunjukkan sikap-sikap yang rasional sesuai dengan situasi yang berlaku

(<https://www.colorado.edu/conflict/peace/problem/cultrbar.htm>).

Dunia pendidikan, mulai tingkatan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi atau universitas, adalah salah satu sektor yang membuka peluang seluas-luasnya untuk terjadinya interaksi antarbudaya. Sebagaimana kehidupan sosial masyarakat pada umumnya, di lingkungan pendidikan pun orang-orang yang terlibat di dalamnya berkesempatan bertemu dan berkomunikasi satu sama lain yang tentu membawa kekhasan latar belakang budaya masing-masing. Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk merangkumkan beberapa hasil penelitian yang menjabarkan tentang hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya khususnya di kalangan mahasiswa dalam lingkungan kampus.

## KAJIAN TEORITIS

### Gegar Budaya

*Culture shock* atau gegar budaya adalah reaksi psikologis yang dialami ketika seseorang berada dalam kebudayaan yang sangat jauh

berbeda dari kebudayaannya sendiri (Ward, Bochner, & Furnham, 2001; Wan, 2004 dalam DeVito, 2013). Gegar budaya adalah hal yang wajar; hampir setiap orang mengalaminya ketika masuk ke dalam kebudayaan baru dan berbeda. Demikian pula yang dapat berlaku pada para mahasiswa yang mendatangi daerah baru untuk menuntut ilmu. Bahkan bagi mahasiswa lokal sekalipun, dapat juga mengalami gegar budaya ketika berhadapan dengan para mahasiswa pendatang atau lazim disebut perantau.

Gegar budaya muncul dalam empat tahapan (Oberg, dalam DeVito, 2013):

1. Tahap pertama: bulan madu (*honeymoon*)

Di mana seseorang merasa bersemangat ketika bertemu dengan kebudayaan baru dan orang-orang di dalamnya.

2. Tahap kedua: krisis

Perbedaan di antara dua kebudayaan mulai menimbulkan masalah. Orang akan mulai merasa frustrasi dan tidak berdaya. Di sinilah orang tersebut

merasakan gegar budaya yang sesungguhnya.

3. Tahap ketiga: pemulihan

Dalam periode ini orang akan mengeluarkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dengan efektif, seperti mempelajari bahasa dan cara-cara yang dimiliki kebudayaan baru tersebut sehingga perasaan tidak berdaya pun perlahan memudar.

4. Tahap keempat: penyesuaian

Pada tahap ini, seseorang akan menyesuaikan diri dan berusaha menikmati kebudayaan baru dan pengalaman baru. Meskipun masih merasakan kesukaran dan tantangan, namun pengalaman sudah menjadi menyenangkan.

### **Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya**

Banyak faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya seperti berikut ini (Barna, 1994):

(a) **Andaian kesamaan**

Kesalahpahaman dapat muncul karena kita sering berpikir bahwa ada kesamaan di antara setiap

manusia di seluruh dunia yang dapat membuat proses berkomunikasi menjadi mudah. Padahal kenyataannya, bentuk-bentuk adaptasi terhadap kebutuhan baik biologis maupun sosial serta nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap di sekeliling kita adalah sangat berbeda antara budaya satu dengan yang lain. Oleh karena tidak adanya satu tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemahaman tersebut, maka sebaiknya setiap pertemuan antarbudaya kita perlakukan secara khusus dengan cara mencari tahu perihal apa saja yang berhubungan kait dengan makna-makna persepsi dan komunikasi yang dipegang oleh kelompok budaya yang kita hadapi.

(b) **Perbedaan bahasa**

Permasalahan dalam penggunaan bahasa adalah apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa mempedulikan konotasi atau konteksnya.

(c) **Kesalahan interpretasi nonverbal**

Orang-orang dari budaya yang berbeda mendiami realitas

sensori yang berbeda pula. Mereka melihat, mendengar, dan merasakan hanya pada apa yang dianggap bermakna bagi mereka.

**(d) Stereotip dan Prasangka**

Stereotip merupakan penghalang dalam komunikasi sebab dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena ia telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka.

**(e) Kecenderungan untuk menghakimi/menilai**

Faktor penghalang lainnya untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya adalah kecenderungan untuk menghakimi, untuk menerima, atau menolak pernyataan dan tindakan dari orang atau kelompok lain, sebelum memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh orang itu sesuai sudut pandangnya.

**(f) Kecemasan tinggi**

Untuk dapat disebutkan sebagai orang yang cakap atau kompeten dalam berkomunikasi antarbudaya, seseorang harus mampu

mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda.

**METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Sumber utama tulisan adalah buku, artikel, tesis, serta jurnal yang memuat berbagai tulisan dan hasil penelitian berkaitan dengan tema yang diangkat, yaitu mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan kampus dan dialami khususnya oleh para mahasiswa Indonesia dan beberapa mahasiswa asing asal Malaysia yang kuliah di Indonesia.

**PEMBAHASAN**

Dari paparan di atas, kita dapat melihat banyak contoh kasus hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi terutama di kalangan mahasiswa. Seperti yang dialami oleh mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau (Prajnagaja, 2016), salah satunya adalah bahasa. Mahasiswa etnis

Tionghoa mengungkapkan bahwa gaya berbahasa orang pribumi di Pekanbaru agak kasar, seperti orang marah. Mungkin hal ini dapat menyebabkan keagetan terutama bagi etnis Tionghoa pendatang. Selain itu, sebagian mahasiswa etnis Tionghoa ini merasa ada sedikit kesukaran dalam berbahasa Indonesia karena terbiasa berbahasa Cina di lingkungan keluarga sehingga mereka sulit merasa dekat dengan teman etnis pribumi.

Pada kasus lainnya, hambatan bahasa juga dialami oleh beberapa mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas Sains Malaysia (USM) dan mahasiswa Malaysia yang belajar di Universitas Sumatera Utara (USU). Mahasiswa Indonesia yang belajar di USM ada yang merasa sulit untuk mengikuti proses belajar mengajar yang disajikan dalam Bahasa Inggris, namun ada juga yang merasa kecewa sebab perkuliahan disampaikan dalam Bahasa Melayu. Selain itu, muncul kesukaran untuk saling memahami karena kedua pihak berbicara cukup cepat dengan aksentu tertentu dalam bahasa ibu masing-masing (Moulita, 2015).

Demikian halnya dengan mahasiswa Malaysia di USU. Mereka mendapati bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama untuk seluruh etnis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam perkuliahan, mahasiswa asal Malaysia yang tergabung dalam kelas internasional berasumsi bahwa mereka akan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Pada penerapannya, materi kuliah seperti buku teks dan slide presentasi memang menggunakan referensi berbahasa Inggris, tetapi dosen tetap berbahasa Indonesia. Tentu bahasa ini tidak mudah untuk dipahami oleh para mahasiswa asal Malaysia tersebut, baik etnis Melayu, India, dan Cina.

Begitu pula dalam aktivitas keagamaan atau ibadah. Mahasiswa asal Malaysia etnis India merasa heran ketika beribadah di kuil-kuil yang ada di Medan. Asumsi mereka ada kesamaan di Indonesia dan Malaysia, yaitu pidato atau ceramah oleh pendeta disampaikan dalam Bahasa Tamil,

namun ternyata pendeta juga berbahasa Indonesia.

Perbedaan bahasa ini sedikit banyak menimbulkan dampak munculnya rasa kurang percaya diri untuk saling memulai interaksi seperti berkenalan di antara mahasiswa asing berlainan budaya tersebut.

Hambatan lainnya adalah andaian kesamaan yang dialami oleh mahasiswa asal Indonesia yang belajar di USM, misalnya dalam hal meminjam catatan bahan perkuliahan dari mahasiswa lokal. Perihal pinjam meminjam catatan ini merupakan kebiasaan yang ada pada pelajar atau mahasiswa di Indonesia sejak dulu. Catatan atau bahan itu nantinya akan digunakan sebagai panduan untuk persiapan menghadapi kuis atau ujian. Namun, muncul gegar budaya dan salah paham ketika mahasiswa asli Malaysia tidak memberikan pinjaman catatan tersebut.

Berikutnya adalah hambatan dalam kesalahan interpretasi terhadap bahasa nonverbal. Beberapa contoh pengalaman mahasiswa Indonesia dan Malaysia umpamanya dalam hal tersenyum kepada orang

lain. Menurut pendapat mahasiswa Malaysia, apabila berpapasan dengan orang Indonesia yang tidak dikenal dan mereka tersenyum, orang Indonesia sering tidak membalasnya, sementara di Malaysia itu adalah hal yang biasa dilakukan.

Pengalaman nonverbal ini dapat pula kita lihat pada pengalaman mahasiswa suku Batak pendatang yang kuliah di UPN "Veteran" Yogyakarta (Nugroho, Lestari, & Wiendijarti, 2012). Bentuk-bentuk tersebut seperti cara menyapa, simbol kematian, dan cara menentukan arah. Di Yogyakarta, masyarakat sudah terbiasa menyapa dengan tersenyum dan menundukkan kepala atau badan saat berjumpa orang lain walaupun tidak dikenal. Tetapi, di daerah asal mahasiswa suku Batak tersebut tidak perlu melakukan hal sedemikian. Simbol penanda musibah kematian pun berbeda. Mahasiswa suku Batak mengenali bendera warna merah sebagai tanda bahwa ada orang yang meninggal, sedangkan di Yogyakarta menggunakan bendera warna putih. Kemudian dalam menentukan arah, di Yogyakarta menggunakan arah

mata angin (utara, selatan, timur, barat) sedangkan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta terbiasa menentukan arah saat berpergian ke suatu tempat dengan menggunakan arah lurus, belok kiri ataupun belok kanan. Masalah muncul ketika mahasiswa ini bertanya kepada penduduk setempat tentang arah tujuan atau alamat suatu tempat sebab bingung menentukan arah mata angin.

Berkenaan komunikasi nonverbal ini, menarik pula kita amati pada pengalaman mahasiswa etnik Manado dan Papua yang kuliah di Universitas Sam Ratulangi, Manado (Lagu, 2016). Masyarakat Kota Manado mempunyai selera yang tinggi dalam berpenampilan sehingga muncul istilah “lebih baik kalah nasi daripada kalah aksi”. Gaya hidup masyarakat Kota Manado yang bisa dikatakan mengikuti perkembangan hidup modern ini telah diserap oleh sebagian mahasiswa etnis Papua yang tinggal di Kota Manado, yang sudah mulai berubah dalam berpenampilan. Selain penampilan, sikap kedua etnis juga mempengaruhi interaksi, di

mana etnis Manado cenderung memiliki sikap acuh tak acuh sedangkan Papua memiliki sifat yang sopan namun cepat tersinggung.

Selanjutnya masalah prasangka dan stereotip seperti yang muncul di kalangan mahasiswa etnis Batak dengan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Adanya kesan yang melekat pada orang Batak yakni galak dan kasar menimbulkan rasa segan bahkan takut dari mahasiswa etnis lain untuk berkomunikasi (Iswari & Pawito, 2012). Begitupun anggapan masyarakat asli Yogyakarta terhadap mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai orang yang kasar dan keras dalam berbicara sedangkan mahasiswa suku Batak tersebut mempersepsikan masyarakat asli Yogyakarta sebagai orang yang ramah, baik hati, dan halus (Nugroho, Lestari, & Wiendijarti, 2012). Kesan serupa terhadap mahasiswa dan masyarakat Batak ini juga muncul pada pemikiran mahasiswa Malaysia di Medan, yakni orangnya kasar dan berbicara dengan intonasi yang kuat dan bahasa yang kurang halus. Tetapi ada juga mahasiswa Malaysia yang beranggapan bahwa masyarakat di Indonesia secara umum suka membuat



kegaduhan sebab dia sering menyaksikan demonstrasi yang dilakukan terhadap pemerintah (Moulita, 2015).

Stereotip lainnya dapat kita amati seperti berikut. Pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di USM, muncul stereotip pada etnis-etnis yang ada di Malaysia yaitu Melayu digambarkan sebagai kaum yang malas, pelit berbagi informasi terutama mengenai bahan perkuliahan, takut tersaingi, iri hati, dan tidak total dalam mengerjakan tugas kuliah sementara Cina dan India digambarkan sebagai kaum yang rajin dan tekun dalam bekerja dan belajar. Ini tidak jauh berbeda dengan anggapan mahasiswa etnis Cina (Tionghoa) di Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Indonesia, bahwa mereka sendiri memandang bahwa kaumnya lebih cekatan atau gigih dibandingkan dengan mahasiswa pribumi. Kegigihan dan kemandirian itu memang telah diajarkan dan ditanamkan sejak kecil (Prajnagaja, 2016). Namun, mahasiswa Cina di Malaysia juga dipandang oleh mahasiswa Indonesia bersifat individualistik, keras kepala, mau berkuasa, pelit berbagi informasi, bersifat oportunis, suka memilih-

milih teman (khususnya yang pintar), hanya berbaur dan menggunakan bahasa etnisnya sendiri. Sementara itu, pandangan negatif mahasiswa Malaysia tentang mahasiswa Indonesia adalah mereka bersifat kekanak-kanakan atau kurang serius untuk belajar (Moulita, 2015).

Sikap mudah menghakimi atau terlalu cepat menilai juga dapat menjadi penghambat komunikasi. Masih dalam penelitian yang dilakukan Moulita (2015), ada pengakuan mahasiswa Indonesia di Malaysia yang memang membatasi keterbukaan dan kesukaannya terhadap budaya dan orang Malaysia, serta penilaian mahasiswa Indonesia terhadap mahasiswa Malaysia yang suka memotong atau menyela dosen dalam perkuliahan sebagai kebiasaan yang kurang sopan.

Dalam memulai interaksi, sering muncul kecemasan pada diri mahasiswa, terutama karena tidak menguasai bahasa lokal sehingga ada rasa malu dan tidak percaya diri untuk memulai perkenalan bahkan malu untuk bertanya di dalam sesi perkuliahan. Kecemasan juga dapat

muncul karena adanya ketidakpastian (*uncertainty*) seperti yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak dan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Iswari & Pawito, 2012). Dikarenakan stereotip orang Batak yang keras, menimbulkan kecemasan pada teman etnis lain terutama Jawa untuk berkomunikasi. Namun sebaliknya, ketidakpastian dan kecemasan juga dirasakan oleh mahasiswa etnik Batak yang menilai budaya di Jawa penuh sopan santun sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati ketika berbicara agar tidak menyinggung perasaan teman etnis Jawa. Ketidakpastian pun dirasakan karena mahasiswa etnis Batak tidak bisa menebak bagaimana penerimaan sesungguhnya dari teman-teman mereka mahasiswa etnis Jawa terhadap mereka; apakah menyukai mereka atau tidak, menerima mereka atau tidak.

Faktor lain yang mungkin muncul sebagai penghambat, ditemukan oleh beberapa peneliti, misalnya dalam hal makanan. Mahasiswa Batak yang kuliah di UPN “Veteran” Yogyakarta awalnya merasa asing dengan makanan di Yogyakarta yang cenderung bercita rasa manis, sedangkan di daerah

asalnya makanan bercita rasa pedas. Inilah yang mempengaruhi kehidupan komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dalam beradaptasi hidup di Yogyakarta (Nugroho, et. al., 2012). Begitu pula yang dialami mahasiswa Papua di Manado, yang harus beradaptasi dengan cita rasa makanan khas Manado yang pedas (Lagu, 2016).

Pada penelitian terhadap mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Nusantara Sumatera Utara (UIN SU), ditemukan bahwa mereka berinteraksi seperlunya saja karena sulit beradaptasi dan membiasakan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Interaksi komunikasi antarbudaya jarang terjadi antara dua individu atau kelompok tersebut sehingga hubungan antarbudaya keduanya tidak harmonis dan kurang efektif. Adapun yang menjadi faktor penghambat di antaranya adalah masalah ekonomi, makanan, perbedaan budaya, dan kurangnya kebersamaan (Kholil, Mailin, & Siregar, 2017).

Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami dan dirasakan oleh mahasiswa di beberapa tempat yang telah diuraikan di atas, pada umumnya sama. Masalah utama yang muncul adalah bahasa, stereotip, perbedaan simbol-simbol nonverbal, kecenderungan untuk menghakimi, kecemasan tinggi, dan juga faktor lainnya misalnya dalam hal makanan.

Meski demikian, perbedaan-perbedaan tersebut dapat dimengerti dan dipahami satu sama lain sehingga menjadi keberagaman budaya. Seperti mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Menurut interpretasi penelitiannya, mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta mau mengerti, memahami, dan mempelajari budaya yang ada di Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta pun dengan senang hati mau mengenalkan dan mengajarkan kebudayaan yang ada di Yogyakarta sehingga dua kelompok berbeda ini dapat hidup rukun. Bahkan stereotip mahasiswa Batak sebagai orang yang kasar, menurut observasi peneliti,

ternyata tidak sepenuhnya benar sebab sebagiannya telah mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Yogyakarta, walaupun masih ada beberapa yang belum bisa menyesuaikan diri (Nugroho, et. al., 2012).

Sikap toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda, keterbukaan yang tinggi terhadap keberadaan etnis lain yang diamalkan oleh mahasiswa etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Adanya kemauan mahasiswa etnik Batak untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun sangat berbeda merupakan salah satu konsep terbentuknya efektivitas komunikasi antarbudaya (Iswari & Pawito, 2012).

Demikian pula hasil penelitian yang melibatkan mahasiswa etnis Tionghoa dan pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau (Prajnagaja, 2016). Meskipun belum berlaku di semua subjek penelitian, namun hubungan antara mahasiswa etnis Tionghoa dan pribumi semakin baik dengan adanya

kesadaran di antara keduanya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, misalnya dengan saling berusaha untuk dapat memahami komunikasi yang berlaku di antara keduanya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Mahasiswa yang terlibat dalam interaksi antarbudaya dapat memperhatikan beberapa hal untuk mengembangkan keahliannya sehingga masalah antarbudaya dapat diatasi dengan baik. Mengutip pendapat para pakar, DeVito (2013) menyarikan beberapa hal yang dapat menjadi panduan dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, yaitu: (1) mendidik diri sendiri misalnya dengan cara mengembangkan pengetahuan tentang kebudayaan orang lain dan mengatasi ketakutan atau kecemasan yang muncul, (2) mengenali perbedaan-perbedaan, yang terdiri dari beberapa hal seperti: perbedaan antara diri sendiri dengan budaya lain, perbedaan di antara berbagai kelompok kebudayaan, perbedaan dalam makna (kata), melawan stereotip, mengurangi etnosentrisme, dan menyesuaikan cara berkomunikasi.

Pengetahuan awal seseorang terhadap suatu budaya di mana dirinya akan tinggal merupakan hal yang patut diperhatikan. Pengetahuan awal ini adalah berupa informasi tentang berbagai nilai budaya, sistem kode, bahasa baik verbal maupun nonverbal, serta kebiasaan masyarakat tempatan untuk mempermudah seseorang dalam proses beradaptasi. Alport (dikutip dalam Stier, 2006), menyatakan bahwa pengetahuan tentang budaya tempatan tersebut dapat mengurangi stereotip tertentu.

Dimensi yang juga menjadi faktor penentu dalam terwujudnya komunikasi antarbudaya yang efektif adalah motivasi. Apabila seseorang tidak merasa ingin untuk berkomunikasi dengan orang lain, tentu keterampilan lain yang dimilikinya pun menjadi tidak berguna. Maka, motivasi merupakan aspek penting dalam pengembangan komunikasi antarbudaya, yaitu keinginan untuk menciptakan kesepakatan dalam suatu hubungan, keinginan untuk belajar mengenai diri sendiri dan orang lain, serta

untuk bersikap fleksibel (Martin & Nakayama, 2007).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barna, L. M. (1994). Stumbling blocks in intercultural communication. Dalam L. A. Samovar & R. E. Porter (Eds.), *Intercultural communication: a reader* (pp. 337-346). California: International Thompson Publishing.
- Cultural barriers to effective communication.* (1998). International Online Training Program On Intractable Conflict, Conflict Research Consortium, University of Colorado, USA. Diunggah dari <https://www.colorado.edu/conflict/peace/problem/culttrbar.htm>
- DeVito, J.A. (2013). *The interpersonal communication book 13<sup>th</sup> edition*. New York: Pearson.
- Iswari, A.N., & Pawito. (2012). Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta). Diunggah dari [www.academia.edu/6863996/Komunikasi\\_Antar\\_Budaya\\_di\\_Kalangan\\_Mahasiswa\\_Studi\\_tentang\\_Komunikasi\\_Antar\\_Budaya\\_di\\_Kalangan\\_Mahasiswa\\_Etnis\\_Batak\\_dengan\\_Mahasiswa\\_etnis\\_Jawa\\_di\\_Universitas\\_Sebelas\\_Maret\\_Surakarta](http://www.academia.edu/6863996/Komunikasi_Antar_Budaya_di_Kalangan_Mahasiswa_Studi_tentang_Komunikasi_Antar_Budaya_di_Kalangan_Mahasiswa_Etnis_Batak_dengan_Mahasiswa_etnis_Jawa_di_Universitas_Sebelas_Maret_Surakarta)
- Kholil, S. Mailin, & Siregar, I. L. (2017). Komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. *Jurnal Al-Balagh* 1(2), 175 - 195. Diunggah dari [jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/download/1234/989](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/download/1234/989)
- Lagu, M. 2016. Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. e-journal *Acta Diurna* V(3). Diunggah dari <https://media.neliti.com/media/publications/93124-ID->

- komunikasi-antarbudaya-di-kalangan-mahas.pdf
- Martin, J. N. & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural communication in contexts*. New York: Mcgraw Hill.
- Moulita. (2015). Kecekapan komunikasi antara budaya mahasiswa Indonesia dan Malaysia: satu kajian kes. Tesis master tidak diterbitkan, Universiti Sains Malaysia, Malaysia.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi* 1(5), 403 - 418. Diunggah dari [jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/44/46](http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/44/46)
- Md Yusoff, Mohammad and Moulita, Moulita. (2015). Faktor-Faktor Penghalang Dalam Proses Kecekapan Komunikasi Antara Budaya Pada Mahasiswa Indonesia Dan Malaysia. *In: Second International Conference On Media, Communication And Culture (ICMCC 2015)*, 30 Nov. - 2 Dec. 2015, Vistana Hotel, Penang. Diunggah dari [eprints.usm.my/view/divisions/conficmcc/2015.html](http://eprints.usm.my/view/divisions/conficmcc/2015.html)
- Prajnagaja. (2016). Komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau. *JOM FISIP* 3(2), 1-15. Diunggah dari [studylibid.com/doc/376517/komunikasi-antar-budaya-mahasiswa-etnis](http://studylibid.com/doc/376517/komunikasi-antar-budaya-mahasiswa-etnis)
- Stier, Jonas. (2006). Internationalisation, intercultural communication and intercultural competence. *Journal of Intercultural Communication*, 11. Diunggah dari <http://www.immi.se/intercultural/nr11/stier.pdf>